

JENIS DAN FUNGSI GAYA BAHASA REPETISI DALAM ALBUM *DAKARA BOKU WA ONGAKU WO YAMETA* だから僕は音楽を辞めた KARYA YORUSHIKA ヨルシカ (KAJIAN RETORIKA)

Patriot Amrilhasani

patriot.22063@mhs.unesa.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya

Miftachul Amri

miftachulamri@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

*Repetition is a stylistic device frequently found in Japanese literature, including song lyrics. The album *Dakara Boku wa Ongaku wo Yameta* was selected because it contains various forms of word repetition to depict the emotions and feelings conveyed by the character. This study aims to describe the form and function of repetition in the album. This study employs a qualitative method with a descriptive approach, using data in the form of song lyric excerpts containing repetition. The results revealed a total of 45 data distributed across seven forms of repetition, namely Jougohou (13), Joutenhou (13), Shukuhanpuku 2 data, Kekkuhanpuku 14 data, Shubidougo 1 data, Rensahou 1 data, and Douzokuhanpuku 1 data. In terms of function, the function of reinforcing expression was found in 26 data, expressing emotion in 11 data, building atmosphere in 3 data, and creating rhythm in 5 data. Kekkuhanpuku, Jougohou, and Joutenhou account for the majority of the data, indicating Yorushika's tendency to use direct and scattered repetition, as well as repetition at the end of sentences. The low frequency of other forms is due to their more complex structures. Meanwhile, the rhythm function is rarely found because not all repetitions maintain the same structure while containing elements or parts that can be substituted. The function of building atmosphere requires repetition involving physical sensations, which is more frequently found in prose than in song lyrics.*

Keywords: figurative language, repetition, song lyrics, yorushika

要旨

反復は、歌詞を含む日本文学作品によく見られる修辞技法である。アルバム『だから僕は音楽をやめた』は、登場人物の感情や心情を描写するために様々な反復が用いられていることから、研究対象として選ばれた。本研究は、同アルバムにおける反復の形態と機能を記述することを目的とする。定性的記述的手法を用いて分析を行った。その結果、7つの形式に分類される45件のデータが確認された。畳語法13件、畳点法13件、首句反復2件、結句反復14件、首尾同語1件、連鎖法1件、同族反復1件である。機能の観点からは、表現内容を強化する機能が26件、感情を表現する機能が11件、雰囲気醸し出す機能が3件、リズムを生み出す機能が5件であった。結句反復、畳語法、畳点法が大部分を占めており、ヨルシカの直接的・散発的な反復の使用傾向を示している。他の形式が少ないのは、より複雑な構造を持つためである。一方、リズムを生み出す機能の出現頻度が低いのは、すべての反復が同じ構造を保ちつつ、置き換え可能な要素や部分を含むわけではないためである。雰囲気機能が最も少ないのは、身体的感覚を伴う反復を必要とし、これは歌詞よりも散文に多く見られるためである。

キーワード: 反復法、ヨルシカ、歌詞

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat utama untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pengalaman emosi dalam berbagai bentuk komunikasi. Melalui penggunaannya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat berkomunikasi, namun juga digunakan sebagai alat untuk menciptakan karya seni yang indah dan menarik (Naula & Amri, 2020:2). Sebagai sarana komunikasi utama manusia, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pendapat secara langsung.

Salah satu konsep bahasa yang menarik untuk dikaji adalah gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan ungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang mencerminkan karakter atau kepribadian penulis (Keraf, 2006:113). Gaya bahasa muncul sebagai tindakan untuk memperindah, menegaskan atau memperkuat isi ungkapan baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Selain itu bahasa yang digunakan dalam lirik lagu kebanyakan mengandung pesan emosional dan pesan yang mengandung pengajaran. Menurut (Harianto & Amri (2026:3) Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu sengaja dibuat secara estetik melalui pemilihan diksi, struktur bait dan rima untuk menyalurkan pesan emosional dan didaktis kepada para pendengar.

Lirik lagu merupakan kumpulan kata puitis yang mengandung makna konotatif serta gaya bahasa yang diiringi dengan musik (Prasetyoningsih dan Amri, 2024:2). Pada dasarnya, lirik lagu merupakan puisi yang dinyanyikan karena keduanya sama-sama menggunakan diksi atau pilihan kata serta gaya bahasa yang keduanya dikaji dalam ranah stilistika. Namun yang membedakan dengan puisi, lirik lagu juga menggunakan iringan melodi dan irama musik untuk mempertegas perasaan. Dalam konteks seni dan karya sastra seperti lirik lagu, gaya bahasa memiliki peran penting yang signifikan. Lirik juga dapat dikategorikan puitis karena menggunakan bahasa yang padat makna serta bentuknya juga padat (Siswanto, 2013:95). Sebagai karya sastra yang singkat namun memiliki makna yang padat, lirik memerlukan penggunaan bahasa yang ekspresif. Pengarang lagu, seringkali menggunakan gaya bahasa untuk menyampaikan perasaan serta pesan yang mendalam kepada pendengar. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi untuk

memperindah susunan kata namun untuk juga menciptakan ritme, memperkuat nuansa, mempertegas pesan yang tersembunyi sehingga mampu meninggalkan kesan yang dalam bagi pendengar.

Gaya bahasa dikaji dalam ranah stilistika, yang memandang hubungan penggunaan bahasa dengan efek estetisnya. Leech dan Short (2007:11) mendefinisikan stilistika sebagai kajian linguistik terhadap gaya bahasa yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan dari penggunaan bahasa dengan fungsi artistiknya. Dengan kata lain, kajian stilistika mempertanyakan “mengapa” dan “bagaimana” yaitu alasan mengapa penulis memilih ekspresi atau ungkapan tertentu dan bagaimana pilihan ungkapan tersebut dapat menghasilkan efek estetik dalam karyanya. Pertanyaan “bagaimana” juga menjadi tujuan kajian retorika, yang merupakan turunan dari stilistika. Retorika memandang bagaimana penggunaan bahasa dapat mengelola kesan dan reaksi pendengar terhadap karya sastra. Nakamura (1992:77) menyebutkan retorika mempunyai beragam teknik ekspresi yang bertujuan menarik pembaca atau pendengar masuk ke dalam dunia karya serta memberikan kesan nyata. Repetisi merupakan salah satu teknik retorik tersebut.

Ciri khas dalam pembuatan karya sastra tersebut muncul dikarenakan penggunaan gaya bahasa. Menurut Rosyayanti & Amri (2024:2-3), gaya bahasa memainkan peranan yang penting bagi penulis dalam pembuatan karya sastra sehingga dapat dikenali oleh peminat melalui ciri khasnya dalam karya mereka. Repetisi merupakan gaya bahasa yang melibatkan pengulangan bunyi, suku kata, frasa, maupun kalimat yang dianggap penting untuk memberikan suatu penekanan dalam konteks yang tepat (Keraf, 2006:127). Repetisi dalam retorika bahasa Jepang (修辭法) hadir dalam beberapa jenis dengan karakteristik masing-masing yang berbeda. Nakamura (1992:131) mendefinisikan repetisi sebagai teknik ekspresi yang melibatkan pengulangan kata dalam wujud tertentu sehingga hasilnya berkaitan dengan pengembangan teks. Nakamura (1992) mengidentifikasi jenis – jenis tersebut sebagai 疊語法 (jougohou), 疊点法(joutenhou), 首句反復(shukuhanpuku), 結句反復 (kekkuhanpuku), 首尾同語 (shubidougo),

連鎖法 (rensahou), 同族反復 (douzokuhanpuku) klasifikasi yang tidak hanya menunjukkan bagaimana repetisi muncul secara struktural melainkan juga pilihan bahasa yang disengaja. Meskipun Nakamura tidak menjelaskan fungsi repetisi secara sistematis, berdasarkan sintesis melalui analisisnya maka fungsi yang dapat teridentifikasi yaitu memperkuat isi ekspresi, mengungkapkan emosi, membangun suasana dan menciptakan ritme.

Sebagai contoh, pengulangan sederhana yang diambil dari lagu karya yorushika berjudul 八月、某、月明かり (hachigatsu, bou, tsukiakari) dalam album *Dakara boku wa Ongaku wo Yameta*:

最低だ 最低だ
僕の全部最低だ
“buruk sekali, buruk sekali”
“semua tentang ku buruk sekali”

Kata yang dicetak ditebal pada lirik diatas termasuk salah satu contoh data repetisi dari salah satu judul lagu dalam album karya yorushika.

Meski begitu, kajian terhadap repetisi masih terbatas terutama dalam lirik lagu. Sebagian besar, penelitian yang ditemukan, banyak terfokus pada bentuk atau jenis repetisinya saja sedangkan analisis fungsi repetisi masih kurang mendalam. Mengkaji repetisi tidaklah cukup hanya dengan jenisnya saja. Karena jenis hanya menunjukkan wujud pengulangan. Jenis dan fungsi saling berkaitan karena wujud pengulangan yang dipilih berhubungan dengan efek yang ingin dicapai sehingga keduanya perlu dikaji bersama. Dalam lirik lagu, repetisi tidak hanya hadir sebagai pelengkap namun juga membawa fungsi mengungkapkan emosi dan suasana sehingga kajian fungsi juga menjadi penting.

Dengan demikian, album *Dakara Boku wa Ongaku wo Yameta* dipilih sebagai subjek untuk menggambarkan penggunaan gaya bahasa repetisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis serta fungsi gaya bahasa dalam lirik album tersebut. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang pembelajaran bahasa Jepang, terutama dalam pemahaman gaya bahasa yang digunakan pada karya sastra berbahasa Jepang.

METODE

Penelitian ini menerapkan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang ditemukan bukanlah berbentuk angka, melainkan sebuah kata-kata, frasa dan kalimat pada sebuah lirik lagu. Santosa (2015:19) menjelaskan mengenai metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan akan tetapi memprioritaskan mutu, kualitas, isi maupun bobot pada data penelitian.

Penelitian ini menggunakan teori Nakamura (1992) untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis serta fungsi repetisi. Teori ini sangat relevan karena Nakamura menjelaskan serta membagi repetisi ke dalam beberapa jenis. Selain itu meskipun Nakamura tidak menjelaskan fungsi repetisi secara eksplisit, melalui analisisnya dalam karya sastra, fungsi repetisi dapat dibagi menjadi empat yaitu, memperkuat isi ekspresi, mengungkapkan emosi, membuat suasana yang dapat dirasakan secara fisik dan indra dan menciptakan ritme.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wacana lirik lagu pada 10 dalam album *Dakara Boku wa Ongaku wo Yameta* karya Yorushika. Data yang diteliti dapat berbentuk kata – kata, kalimat, wacana, paparan, analisis, argumentasi dan berbagai bentuk pemahaman lainnya (Santosa 2015:71). Berhubungan dengan penjelasan tersebut, data dalam penelitian ini memiliki cakupan yang bervariasi, dari kata, frasa, larik hingga bait yang menyesuaikan karakteristik jenis repetisi. Menurut Sudaryanto (dalam Zaim 2014:88) terdapat dua jenis metode pengumpulan data yaitu metode simak dan cakap. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap, yaitu menyadap penggunaan bahasa berupa lirik lagu dalam album *Dakara Boku wa Ongaku wo Yameta* karya Yorushika sebagai data. Teknik tersebut dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), karena peneliti tidak terlibat dalam proses pembuatan album, melainkan hanya menyimak dan mengamati lirik yang mengandung repetisi. Data yang ditemukan dicatat menggunakan teknik catat ke dalam kartu data.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2022:133), yang meliputi reduksi data, klasifikasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti membaca seluruh lirik album *Dakara Boku wa Ongaku wo Yameta* untuk menyeleksi lirik yang mengandung repetisi sesuai jenis yang dikemukakan oleh Nakamura. Selanjutnya data yang ditemukan diklasifikasikan sesuai dengan jenis dan fungsi repetisi. Lalu data disajikan secara deskriptif dengan mencantumkan nomor data, kode, penggalan lirik beserta terjemahan dan menit kemunculannya. Khusus jenis Joutenhou disajikan dalam bentuk tabel karena kemunculannya lebih dari satu titik dan memiliki jeda. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan untuk menjawab masalah yaitu jenis dan fungsi repetisi dalam album tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang disajikan dalam penelitian ini berupa data tertulis yang berbentuk deskriptif dari lirik lagu yang mengandung repetisi yang terdapat dalam album *Dakara Boku wa Ongaku wo Yameta* karya Yorushika. Hasil analisis terhadap penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah dengan tujuan untuk mendeskripsikan jenis repetisi dan fungsi repetisi pada lirik lagu dalam album *Dakara Boku wa Ongaku wo Yameta* karya Yorushika.

Dalam melakukan analisis data terkait jenis repetisi, peneliti menggunakan teori Nakamura Akira (1992:131) yang dibagi dalam tujuh jenis yaitu 畳語法 (jougohou), 畳点法 (joutenhou), 首句反復 (shukuhanpuku), 結句反復 (kekkuhanpuku), 首尾同語 (shubidougo), 連鎖法 (rensahou), 同族反復 (douzokuhanpuku). Sedangkan untuk menganalisis fungsi repetisi, peneliti mengacu pada teori Nakamura Akira yang membahas empat fungsi repetisi yaitu memperkuat isi ekspresi (1992:62), mengungkapkan emosi (1992:75), membangun suasana (1992:137) dan menciptakan ritme (1992:162). Kemudian hasil data yang ditemukan sebanyak 45 data baik dari segi jenis maupun fungsi. Hasil penemuan data tersebut dapat memecahkan rumusan masalah dalam penelitian ini.

Jenis Repetisi

Bahasa berfungsi untuk menyampaikan ide, pikiran, dan keinginan (Nisa dan Amri, 2020:1). Dalam karya sastra, penyampaian ekspresi tidak selalu disampaikan secara langsung, namun juga melalui beberapa metode atau teknik untuk menghasilkan efek ekspresi tertentu, salah satunya yaitu repetisi. Nakamura (1992:131) menegaskan bahwa:

「〔反復〕としてまとめられる表現技法はすべてなんらかの形でことばの繰り返しなので、結果として文章の展開にかかわる。」(中村、1992:131)

(Hanpuku) to shite matome rareru hyōgen gihō wa subete nanrakano katachi de no kotoba no kurikaeshinanode, kekka to shite bunshō no tenkai ni kakawaru.

“teknik ekspresi yang dikelompokkan sebagai “repetisi” pada dasarnya merupakan pengulangan kata dalam wujud tertentu hingga hasilnya berkaitan dengan pengembangan atau alur teks”.

Sedangkan menurut Keraf, (2006:127) yaitu mendefinisikan repetisi sebuah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat tertentu yang dianggap penting untuk memberikan penekanan yang sesuai dengan konteks.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa repetisi merupakan sebuah teknik penggunaan bahasa yang melibatkan pengulangan kata secara sengaja sehingga menciptakan pengembangan alur dalam teks sekaligus memberikan penekanan terhadap apa yang diungkapkan. Dalam konteks lirik lagu, repetisi menjadi salah satu teknik yang sering digunakan dalam menyampaikan emosi dan konflik batin.

Repetisi mempunyai tidak hanya memiliki satu jenis, namun terdapat beberapa jenis yang dikemukakan oleh Nakamura.

Pada bagian ini akan diuraikan hasil temuan data terkait jenis repetisi dalam album *Dakara Boku wa Ongaku wo Yameta*. Berdasarkan data yang telah ditemukan, penggunaan repetisi dalam album tersebut hadir dalam berbagai jenis yang kemudian hasil data tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 1 Jumlah Jenis Repetisi

Jenis Repetisi	Jumlah Data
<i>Jougohou</i>	13
<i>Joutenhou</i>	13
<i>Shukuhanpuku</i>	2
<i>Kekkuhanpuku</i>	14
<i>Shubidougo</i>	1
<i>Rensahou</i>	1
<i>Douzokuhanpuku</i>	1
Jumlah Data	45

Berdasarkan tabel diatas, dari 10 lagu dalam album tersebut ditemukan jumlah data sebanyak 45 data. Yang terdiri dari 13 data *Jougohou*, 13 data *Joutenhou*, 2 data *Shukuhanpuku*, 14 data *Kekkuhanpuku*, dan masing – masing 1 data pada jenis *Shubidougo*, *Rensahou* dan *Douzokuhanpuku*. Selanjutnya hasil yang telah dianalisis tersebut akan dipaparkan untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Repetisi 畳語法 (Jougou-Hou)

Diantara banyaknya jenis repetisi, repetisi ini merupakan yang paling mendasar serta secara langsung dan mudah untuk ditemui pada sebuah teks khususnya puisi ataupun lagu. repetisi ini bekerja secara langsung mengulang kata yang sama tanpa memberikan jeda ataupun bentuk variasi apapun. Nakamura (1992:131) menjelaskan bahwa:

「もっとも単純なのは、同じことばを直後に繰り返す《畳語法》であろう。」(中村、1992:131)

‘Mottomo tanjun’na no wa, onaji kotoba o chokugo ni kurikaesu “chōgohō”dearou.’

Yang berarti, jenis pengulangan yang paling dasar yaitu 畳語法, yang mana mengulang kata yang sama secara langsung setelahnya.

Data 6/HB

知っていた 知っていた

君の人生 君のものだ

Shitteita shitteita

kimi no jinsei kimi no monoda

“aku sudah mengetahuinya, aku sudah mengetahuinya”

“bahwa hidup mu adalah milikmu”

02:27 – 02:41

Data diatas, termasuk dalam jenis repetisi *Jougouhou* tingkat kata. Kata 知っていた terulang sebanyak dua kali secara langsung dan berurutan. Hal ini sesuai dengan pendapat 畳語法 yang dikemukakan oleh Nakamura (1992:131) mengenai 畳語法 yaitu jenis pengulangan yang paling dasar secara langsung dan berurutan.

Dalam konteks lagu Hachigatsu bou Tsukiakari, Kata 知っていた merupakan bentuk lampau dari 知っている yang berarti “sudah tau”. Sehingga pengulangan dalam lirik tersebut menunjukkan bahwa tokoh tahu bahwa hidup seseorang yang dia cintai adalah milik orang itu sendiri bukan miliknya hal ini terlihat pada baris ke-4 dalam bait yaitu 君の人生 君のものだ. Pengulangan tersebut terasa seperti pengakuan yang berat yaitu sesuatu yang sudah lama diketahui namun sulit untuk menerima kenyataannya.

2. Repetisi 畳点法 (Jouten-Hou)

Dalam klasifikasi repetisi yang dikemukakan oleh Nakamura, 畳点法 memiliki kemiripan dengan 畳語法 hanya saja cara pengulangannya yang berbeda. Nakamura (1992:135) menjelaskan mengenai perbedaan tersebut secara langsung bahwa:

「ある語を連続して用いる《畳語法》に対して、このように間隔を置いて繰り返す技法を《畳点法》と呼んで区別する場合がある。」(中村、1992:135)

Aru go o renzoku shite mochiiru “jōgohō” ni taishite, kono yō ni kankaku o oite kurikaesu gihō o “tatamiten-hō” to yonde kubetsu suru ba gō ga aru.

Berdasarkan kutipan diatas, berbeda dengan 畳語法 yang mengulangi kata yang sama secara langsung dan berurutan, 畳点法 merupakan teknik pengulangan kata yang sama namun memberikan jeda diantaranya.

Data 3/AN

Tabel 4. 2 Analisis Data 3/AN Joutenhou

Kemunculan	Lirik	Terjemahan	Me nit
1.	白紙の人生に 拍手の音が一 つ鳴っている <i>Hakushi no jinsei ni hakushu no oto ga hitotsu natte iru</i>	Di kehidupan yang masih kosong ini, aku mendengar suara tepukan tangan	0:09 – 0:15
2.	この人生さえ ほら、インク みたいだ <i>kono jinsei sae hora, inku mitaida</i>	Bahkan dikehidupa nku, terlihat seperti tinta	0:50 – 0:54
3.	人生はどうに も妥協で出来 てる <i>Jinsei wa dōnimo dakyō de deki teru</i>	Bahkan kehidupan ini terbuat dari kompromi	01:4 9 – 01:5 3
4.	心も運命もラ ブソングも人 生も信じない <i>Kokoro mo unmei mo rabusongu mo jinsei mo shinjinai</i>	Aku tak percaya pada hari, takdir, lagu cinta dan kehidupan	01:5 4 – 01:5 9
5.	人生は妥協の 連続なんだ <i>jinsei wa dakyō no renzokuna nda</i>	Hidup itu hanya serangkaian kompromi	02:3 3 – 02:3 6
6.	人生の価値 は、終わり方 だろうから <i>jinsei no kachi wa, owarikatadaro ukara</i>	Nilai dari kehidupan itu bagaimana cara mengakhir inya	0:09 – 0:15

Data di atas termasuk dalam jenis repetisi Joutenhou karena terdapat kata 人生 yang berulang kali muncul dengan jeda yang berbeda setiap kemunculannya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nakamura (1992:135) yaitu 畳点法 merupakan

teknik pengulangan kata yang sama namun memberikan jeda di antaranya 「間隔を置いて繰り返す」.

Dalam konteks lagu Ai Nijou, kata 人生 dalam lirik lagu tersebut muncul sebanyak enam kali dengan konteks yang berubah-ubah. Setiap kemunculan kata tersebut menunjukkan sebuah cara pandang tokoh terhadap kehidupan yang penuh dengan keraguan dan pesimis. Pada bagian awal lagu 人生 digambarkan seperti kertas putih yang masih kosong yaitu merujuk pada sesuatu yang masih belum terisi. Namun di bagian lain, kehidupan justru disamakan dengan tinta yang mengindikasikan sesuatu yang mengisi kertas kosong tersebut. Kedua gambaran tersebut bisa jadi kehidupan dianggap sebagai sesuatu yang berubah seiring waktu.

Namun disisi lain lirik, tokoh mulai skeptis terhadap kehidupan tersebut, hal ini terlihat pada lirik kemunculan keempat yang mengindikasikan tokoh tidak percaya lagi pada hati, takdir, lagu cinta, maupun kehidupan. Meski begitu di kemunculan yang terakhir merupakan bagian yang terlihat reflektif, tokoh memandang kehidupan merupakan sesuatu yang penuh dengan kompromi serta menganggap nilai dari kehidupan terlihat dari cara kehidupan itu berakhir.

Dari semua pengulangan tersebut, memang tokoh memandang kehidupan merupakan sesuatu yang tidak pasti, penuh kompromi dan sulit dipercaya.

3. Repetisi 首句反復 (Shuku-Hanpuku)

Berbeda dengan 畳語法 yang mengulang kata atau kalimat secara langsung dan berturut. Sedangkan 首句反復 memiliki cara kerja dalam cakupan yang lebih luas. Nakamura (1992:137) menjelaskan bahwa:

「文頭の語句を次の文の冒頭で繰り返す」(中村、1992:137)

Buntō no goku o tsugi no bun no bōtō de kurikaesu

Kutipan tersebut menjelaskan, teknik pengulangan kata atau frasa di awal kalimat pada

kalimat berikutnya. Artinya, pengulangan kata tidak hanya terjadi pada satu kalimat saja namun juga mencakup kalimat berikutnya sehingga menciptakan pola yang teratur pada setiap awal kalimat.

Data 12/UK

冷めた目で愛を語るようになっていた
冷めたコーヒーも相変わらずそうなんだ
Sameta me de ai o kataru yō ni natte ita
sameta kōhī mo aikawarazu sōna nda

“aku mulai membicarakan cinta dengan mata yang dingin”
“kopi yang sudah dingin tidak berubah seperti biasanya”

00:51 – 01:01

Data diatas termasuk dalam repetisi Shukuhapuku, karena kata 冷めた terulang disetiap awal pada kedua kalimat. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nakamura (1992:137) mengenai shukuhapuku yaitu teknik pengulangan kata yang sama disetiap awal kalimat dan kalimat berikutnya.

Dalam konteks lagu *Utagaki no Kohii*, kata 冷めた yang berarti merujuk pada kata benda yang berarti “sudah dingin” menunjukkan nuansa yang berbeda dalam setiap penggunaan pada lirik tersebut. Pada kemunculan yang pertama, menunjukkan penggunaan kata 冷めた目で “dengan mata/tatapan yang dingin” mempunyai nuansa yang dingin secara emosional sehingga pada pengulangan pada lirik pertama dapat diartikan tokoh membicarakan cinta namun dengan sinis. Selanjutnya kemunculan yang kedua menunjukkan penggunaan kata 冷めたコーヒー “kopi yang sudah dingin” menunjukkan nuansa kata benda pada kopi yang sudah kehilangan hangat atau panasnya. Sehingga pengulangan 冷めた dalam kedua lirik diatas menunjukkan tatapan atau pandangan tokoh soal cinta ibarat kopi yang sudah dingin dihadapannya.

4. Repetisi 結句反復 (Kekku-Hanpuku)

Mirip dengan 首句反復 yang mengulang kata pada setiap awal kalimat, 結句反復 memiliki cara kerja yang berlawanan yaitu pada setiap akhir kalimat. Nakamura (1992:137) menjelaskan bahwa:

「文末の語句を次の文の末尾で繰り返す」(中村, 1992:137)

Bunmatsu no goku o tsugi no bun no matsubi de kurikaesu

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, pengulangan kata atau frasa yang terjadi di setiap akhir kalimat pada kalimat berikutnya. Sama dengan 首句反復, pengulangan kata tersebut tidak hanya terjadi pada satu kalimat saja namun juga pada kalimat berikutnya.

Data 7/HB

最低だ 最低だ
僕の全部最低だ
Saiteida saiteida
boku no zenbu saiteida

“buruk sekali buruk sekali”
“semuanya tentangku buruk sekali”

00:59 – 01:03

Pada data diatas, bentuk kata yang terulang yaitu kata 最低だ sebanyak dua kali disetiap akhir kalimat pada lirik lagu. Hal termasuk dalam jenis repetisi Kekkuhanpuku. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nakamura (1992:137) mengenai kekkuhanpuku yaitu, pengulangan kata atau frasa yang terjadi di setiap akhir kalimat pada kalimat berikutnya.

Dalam konteks lagu Hachigatsu bou Tsukiakari, pengulangan kata 最低だ menunjukkan nuansa rendah diri yang dirasakan oleh tokoh. Pada lirik yang pertama yaitu 最低だ 最低だ merujuk pada emosi tokoh yang meledak. Sedangkan pada lirik yang kedua yaitu 僕の全部最低だ menunjukkan tokoh yang mengkritik dirinya sendiri bahwa dirinya lah yang paling buruk. Maka pengulangan 最低だ dalam konteks lirik tersebut menunjukkan tokoh yang memandang dirinya memang yang paling buruk.

5. Repetisi 首尾同語 (Shubi-Dougo)

Dalam klasifikasi repetisi yang dikemukakan oleh Nakamura, 首尾同語 bekerja pada cakupan yang lebih kecil dibanding jenis repetisi yang lain. Nakamura (1992:139) menjelaskan bahwa:

「一つの文の内部という小さいスケールで考えてみると、文の冒頭と末尾に同一の語句を配する」(中村、1992:139)

Hitotsu no bun no naibu to iu chīsai suke — ru de kangaete miru to, bun no bōtō to matsubi ni dōitsu no goku o haisuru

Kutipan tersebut menjelaskan, jika kita mempertimbangkannya dalam skala kecil, seperti dalam satu kalimat, maka menempatkan suatu kata atau frasa di awal dan akhir kalimat tersebut. Berbeda dengan 首句反復 dan 結句反復 yang memiliki cara kerja pada antar kalimat, 首尾同語 memiliki cara kerja pada satu kalimat tunggal.

Data 8/HB

そうだ、きっとそうだ

あの世ではロックンロールが流れてるんだ
賛美歌とか流行らない

Sōda, kitto sōda

*anoyode wa rokknrōru ga nagare teru nda
sanbika toka hayaranai*

“iya benar, kuyakin pasti begitu”

“di alam sana, musik rock and roll sedang diputar”

“nyanyian pujian tidak populer disana”

02:45 – 02:47

Pada data diatas, bentuk kata yang terulang yaitu そうだ yang terulang dua kali di awal dan akhir kalimat. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nakamura (1992:139) terkait dengan shubidougo bahwa jika diamati dalam lingkup yang lebih kecil, seperti dalam satu kalimat, maka menempatkan suatu kata atau frasa di awal dan akhir kalimat tersebut.

Dalam konteks lagu Hachigatsu bou Tsukiakari, Pengulangan kata そうだ dalam kalimat tersebut menunjukan sebuah keyakinan terkait alam setelah kematian. Pada lirik yang kedua yaitu あの世ではロックンロールが流れてるんだ menunjukan bahwa musik rock and roll diputar di dalam alam sana. Namun pada lirik yang ketiga yaitu 賛美歌とか流行らない justru menunjukan nyanyian pujian dalam artian seperti nyanyian gereja tidak populer di alam sana. Sehingga pengulangan kata そうだ dalam lirik pertama memperkuat sesuatu yang tokoh yakini bukan hanya sekedar dugaan.

6. Repetisi 連鎖法 (Rensa-Hou)

連鎖法 memiliki karakteristik yang unik karena menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya secara berantai. Nakamura (1992:137) menjelaskan:

「先行文の末尾またはその近くに用いられた語句を後続文の文頭またはその近くに繰り返して用いる技法である。」(中村、1992:137)

Senkō bun no matsubi matawa sono chikaku ni mochiu rareta goku o kōzoku bun no buntō matawa sono chikaku ni kurikaeshi mochiuru gihōdearu.

Berdasarkan kutipan diatas bahwa, teknik yang melibatkan pengulangan kata di akhir atau sekitar akhir pada kalimat sebelumnya, diawal atau sekitar awal pada kalimat berikutnya. Penamaan 連鎖法 sendiri memang merujuk pada cara kerja teknik ini, sebagaimana yang dinyatakan oleh Nakamura (1992:137) yaitu:

「いわばチェーンのように鎖状に繋がるところから、広く《連鎖法》と呼ばれる。」(中村、1992:137)

Iwaba Chēn No Yō Ni Kusari Jō Ni xi Ga Ru Tokoro Kara, Hiroku “Rensa Hō” To Yoba reru .

Karena terhubung seperti rantai, teknik ini secara luas disebut 連鎖法, sehingga menciptakan kalimat yang mengalir dan saling terhubung.

Data 26/GH

黙っただけ辛いのに馬鹿みたいだろ

なあ、言い返せ

言い返せないまま一人歩いた

Damatta dake tsurai no ni bakamitaidaro

nā, iikaese

iikaesenai mama ichi-ri aruita

“padahal diam saja sudah cukup menyakitnya, bodoh sekali kan”

“hei, katakan sesuatu”

“tanpa mengatakan apa apa, aku berjalan sendirian”

01:46 – 01:50

Data tersebut termasuk dalam jenis repetisi *Rensahou* karena karena kata 言い返せ di akhir kalimat lirik kedua, disambung secara langsung menjadi 言い返せない di awal kalimat lirik ketiga meskipun mengalami perubahan bentuk, namun akar katanya masih tetap sama. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nakamura (1992:137) mengenai *renshahou* yaitu, teknik yang melibatkan pengulangan kata di akhir atau sekitar akhir pada kalimat

sebelumnya, diawal atau sekitar awal pada kalimat berikutnya. Serta sesuai dengan contoh yang dipaparkan oleh Nakamura yang mengutip dari karya Soseki. Pada kutipan tersebut, kata 住みにくい di akhir kalimat, diulang menjadi 住みにくさ di awal kalimat berikutnya yang bentuknya juga berubah yang awalnya ~い menjadi ~さ namun tetap termasuk rensahou karena inti katanya sama.

Dalam konteks lagu *Gogatsu wa Hana Rokushou no Madobe Kara*, lirik tersebut memiliki nuansa yang frustrasi dan penyesalan. Hal tersebut dapat diamati pada lirik pertama yaitu 黙っただけ辛いのに menunjukkan tokoh yang menahan diri dan diam saja sudah terasa menyakitkan, lalu 馬鹿みたいだろ merujuk tokoh yang merendahkan dirinya dengan sebutan bodoh karena tetap diam. Lalu munculah lirik yang kedua yaitu なあ、言い返せ menunjukkan dorongan diri sendiri pada tokoh untuk mengatakan sesuatu. Namun pada lirik yang ketiga 言い返せないまま一人歩いた akhirnya tetap tidak bisa mengatakan apapun dan berjalan sendiri. Pengulangan 言い返せ dan 言い返せない menunjukkan keinginan tokoh mengungkapkan sesuatu namun dia tidak bisa mengatakannya.

7. Repetisi 同族反復 (Douzoku-Hanpuku)

Jenis spesifik dari 変形反復 yang mudah dikenali yaitu 同族反復 sebagaimana Nakamura (1992:141) menjelaskan bahwa:

「同族目的文としてあらわれる場合が多く、それらの例を《同族反復》として括することもある。」(中村、1992:141)

Dōzoku mokuteki bun to shite arawareru baai ga ōku, sorera no rei o “dōzoku hanpuku” to shite kukuru koto mo aru.

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa, sering muncul dalam bentuk kalimat yang objeknya berasal dari keluarga yang sama dengan verbanya. Pola ini dikelompokkan sebagai 同族反復 yaitu pengulangan yang mengikuti pola nomina (kata benda) + verba (kata kerja) namun dari akar kata yang sama dalam satu kalimat.

Data 24/GH

指を指された僕が残った
それでも それでも思い出せないのか

Yubi o sasa reta boku ga nokotta

sore demo sore demo omoidasenai no ka

“aku yang disalahkan lalu ditinggal”

“meski begitu, meski begitu apa kau masih mengingatnya”

01:50 – 01:53

Data diatas termasuk dalam douzokuhanpuku karena kata 指 menjadi objek dari kata kerja 指す yang berasal dari kanji yang sama. Nakamura (1992:140) menjelaskan bahwa douzokuhanpuku sebagai 同族目的文 dimana objek dan kata kerja berasal dari akar kata yang sama. Contoh yang diberikan Nakamura antara lain: 歌を歌う, 踊りを踊る. Maka 指を指された termasuk dalam jenis repetisi douzokuhanpuku.

Dalam konteks lagu *Gogatsu wa Hana Rokushou no Madobe Kara*, secara harfiah frasa 指を指された berarti menunjuk jari seseorang namun, memiliki kesan menyalahkan atau menyindir seseorang. Sehingga dalam lirik 指を指された僕が残った merujuk pada tokoh yang disalahkan lalu ditinggal. Selanjutnya pada lirik kedua yaitu それでも思い出せないのか tokoh menganggap orang lain tidak mengingat kejadian tersebut.

Fungsi Repetisi

Pada bagian ini, akan dipaparkan fungsi repetisi yang ditemukan dalam album *Dakara Boku wa Ongaku wo Yameta*. Berdasarkan hasil analisis, fungsi repetisi diklasifikasikan kedalam beberapa kategori seperti memperkuat isi ekspresi, mengungkapkan emosi, membangun suasana dan menciptakan ritme. fungsi yang paling dominan adalah fungsi memperkuat ekspresi sebanyak 26 data. Diikuti dengan fungsi mengungkapkan emosi dan kondisi sebanyak 11 data. Selanjutnya fungsi menciptakan ritme sebanyak 5 data, sementara itu fungsi membangun suasana yang paling jarang ditemukan yaitu hanya sebanyak 3 data. Kemudian sebagian hasil analisis tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Fungsi Memperkuat Isi Ekspresi

Salah satu fungsi utama dari repetisi adalah untuk memperkuat isi ekspresi yang disampaikan oleh pengarang. Hal diperjelas oleh Nakamura (1992:62) melalui analisisnya terhadap puisi karya

Ishikawa Takuboku dan prosa karya Mushakoji Saneatsu bahwa repetisi dalam hal ini tidak hanya sebagai pengulangan biasa, namun cara pengarang dalam menyampaikan pesan utamanya secara tegas merupakan hal yang mudah dipahami.

Data 1/AN

ただ、ただくもを見上げても
視界は今日も流れるまま
*Tada, tada kumo o miagete mo
shikai wa kyō mo nagareru mama*

“aku hanya memandangi awan”
“pemandangan hari ini terus mengalir”

1:06 – 1:11

Pengulangan kata *ただ* dalam lirik tersebut berfungsi untuk memperkuat isi ekspresi. Nakamura (1992:62) terkait salah satu fungsi mendasar repetisi hadir dengan tujuan untuk memperkuat isi ekspresi yang disampaikan pengarang.

Kata *ただ* secara harfiah berarti “hanya” atau “sekedar” yang menunjukkan sebuah makna keterbatasan dalam dirinya sendiri. Dalam konteks lirik tersebut, tokoh memandangi awan sedangkan dunia disekitarnya terus mengalir. Apabila kata *ただ* hanya muncul sebanyak satu kali, makna yang tersampaikan menjadi pernyataan biasa bahwa tokoh memandangi awan tanpa melakukan hal lain. Namun saat kata tersebut muncul sebanyak dua kali secara langsung dan berurutan, nuansa dalam pernyataan tersebut bukan lagi sebuah pernyataan biasa, melainkan menjadi sebuah penegasan bahwa tokoh benar – benar memandangi awan dan tidak melakukan tindakan yang lain. Pengulangan tersebut memperkuat ekspresi atau ungkapan bahwa tindakan tokoh hanya terfokus pada satu hal saja.

2. Fungsi Mengungkapkan Emosi

Selain memperkuat ekspresi yang disampaikan, repetisi berfungsi untuk mengungkapkan luapan emosi dan kondisi batin yang disampaikan pengarang melalui karya sastra. Nakamura (1992:75) menjelaskan fungsi ini bahwa terlihat kesan bahwa perasaan tokoh terlihat diungkapkan jelas. Pengungkapan tersebut seperti pelampiasan kekesalan yang tidak dapat dilampiaskan, sehingga

diluarkan melalui pengulangan kata yang sama. Penggunaan bahasa yang lugas dan apa adanya membuat emosi tokoh dapat dirasakan oleh pembaca secara langsung.

Data 21/RA

なんてくだらないよ
馬鹿馬鹿しいよ
理屈じゃないものが見たいんだよ
*Nante kudarana yo
bakabakashī yo
rikutsu janai mono ga mitai nda yo*

“sungguh tidak berguna”
“betapa konyolnya”
“aku melihat sesuatu yang tak masuk akal”

00:51 – 00:56

Data diatas, terdapat pengulangan *馬鹿馬鹿しい* yang menjadi bagian dari pembentukan kata *馬鹿馬鹿しい* yang menunjukkan fungsi untuk mengungkapkan emosi. Nakamura menjelaskan (1992:75) fungsi emosi pada repetisi memberikan kesan perasaan yang jelas secara langsung. Seperti tokoh melampiaskan kekesalannya yang masih kuat dirasakannya sehingga emosi yang diungkapkan juga dapat dirasakan oleh pembaca.

Secara harfiah kata *馬鹿馬鹿しい* memiliki arti “konyol” atau “tidak masuk akal”. Kata ini sejak awal pembentukannya, sudah memiliki struktur yang mengandung pengulangan kata *馬鹿*. Pemilihan kata tersebut menunjukkan emosi yang diungkapkan oleh tokoh terasa lebih kuat. Hal ini terlihat pada lirik sebelumnya yaitu *なんてくだらないよ* yang berarti “betapa tidak berguna” serta lirik selanjutnya *理屈じゃないものが見たいんだよ* yang berarti “aku ingin melihat sesuatu diluar logika”. Lirik – lirik tersebut dapat mengindikasikan bahwa perasaan tokoh yang frustrasi terhadap dunia hingga ia ingin melihat sesuatu diluar logika. Penggunaan kata *馬鹿馬鹿しい* menjadi bentuk luapan emosi tokoh.

3. Fungsi Membangun Suasana

Melalui sebuah repetisi, pembaca tidak hanya memahami kondisi yang ada dalam cerita, namun juga turut merasakan suasana yang dialami oleh tokoh. Melalui sebuah cerita pendek berjudul

Tsubaki karya Satomi Ton, Nakamura menyatakan bahwa (1992:137) pengulangan tersebut yang muncul secara terus menerus, membuat teks seperti menirukan suara tawa tersebut. Repetisi tersebut tidak hanya menggambarkan tokoh sedang tertawa, namun juga membuat suara tawa tersebut terasa hidup bagi pembaca.

Data 20/RA

ぼうとしたまま見ている
雫一つ落ちる 落ちる
*Bō to shita mama mite iru
shizuku hitotsu ochiru ochiru*

“dalam lamunanku, aku memandang”
“tetesan hujan yang jatuh satu per satu”

00:30 – 03:36

Pengulangan 落ちる sebanyak dua kali secara langsung pada lirik diatas, menunjukan sebuah fungsi dalam membangun suasana yang dapat dirasakan oleh pembaca dengan indra. Nakamura (1992:137) menjelaskan mengenai fungsi ini ditandai dengan melalui ritme pengulangan yang terasa padat membuat suasana di tempat dapat dirasakan oleh indra maupun fisik pembaca.

Pengulangan kata 落ちる dalam lirik tersebut secara harfiah berarti “jatuh” yang menunjukan tetesan air hujan yang jatuh. Pengulangan tersebut memberikan kesan pada momen jatuh terasa lebih lambat dan jelas sehingga pembaca juga dapat merasakan seolah melihatnya sendiri. Efek tersebut juga diperkuat dengan adanya lirik sebelumnya yaitu ぼうとしたまま見ている secara harfiah dengan tatapan kosong yang menunjukan tokoh melamun. Dalam kondisi tersebut, momen jatuhnya tetesan air hujan terasa lebih lambat. Oleh karena itu pengulangan 落ちる membuat pendengar turut suasana diam yang dilakukan tokoh.

4. Fungsi Menciptakan Ritme

Selain fungsi-fungsi yang telah dijelaskan sebelumnya, repetisi juga memiliki fungsi menciptakan ritme dalam karya sastra. Nakamura (1992:162) menjelaskan bahwa:

「同形の節の反復は安定した思考リズムをつくりだす」(中村、1992:162)

*Dōkei no setsu no hanpuku wa antei shita shikō
rizumu o tsukuridasu*

“struktur pengulangan klausa dengan bentuk yang sama menghasilkan ritme pemikiran yang stabil”

Maksud dari kutipan tersebut, repetisi yang mempertahankan struktur yang sama namun terdapat sebagian unsur yang tergantikan sehingga menghasilkan alur penyampaian gagasan menjadi lebih teratur dan terasa mengalir melalui pola pengulangan yang sama.

Data 30/YM

Kemunculan	Lirik	Terjemahan	Menit
1.	人生ごとマシンガン、消し飛ばしてもっと <i>Jinsei-goto mashin gan</i>	“Dengan senapan mesin, aku ingin lebih menghancurkan hidupku”	01:01 – 01:06
2.	人生とはマシンガンそんなことを言いたいの <i>Keshitoba shite motto jinsei to wa mashin gan son'na koto o iitai</i>	“Kehidupan itu senapan mesin, aku ingin mengatakan hal itu”	02:19 – 01:24
3.	人生ごとマシンガン消し飛	“Dengan senapan mesin, aku ingin lebih	02:37 – 02:42

ばして	menghancurkan
もっと	an hidupku”
<i>jinsei-</i>	
<i>goto</i>	
<i>mashin</i>	
<i>gan</i>	
<i>keshitob</i>	
<i>a shite</i>	
<i>motto</i>	

Pengulangan frasa 人生 dan マシンガン di sepanjang lirik lagu tersebut, menunjukkan fungsi untuk menciptakan ritme pemikiran. Nakamura (1992:162) menjelaskan pengulangan klausa maupun frasa dengan struktur yang sama menghasilkan ritme pemikiran 思考リズム yang stabil. Pada data tersebut, terdapat kerangka dalam kalimat yang masih dipertahankan yaitu 人生 partikel マシンガン. Sedangkan unsur yang berada di dalamnya diisi dengan ごと dan とは、 lalu dilanjutkan dengan kalimat 消し飛ばしもっと dan そんなことを言いたい. Pengulangan dalam kerangka yang sama namun dengan partikel yang berganti membuat pola tersebut mudah dikenali setiap kali muncul sehingga terasa teratur.

Dalam konteks lagu tersebut, tokoh seolah ingin menghancurkan hidupnya dengan senapan mesin. Lalu pada kemunculan yang kedua, nuansanya justru berubah menjadi sedikit reflektif, tokoh mendefinisikan kehidupan sebagai senapan mesin. Pengulangan 人生～マシンガン ini menunjukkan rasa frustrasi yang tinggi serta pandangan hidup yang keras yang dirasakan oleh tokoh.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data terhadap penggunaan repetisi dalam lirik album *Dakara Boku wa Ongaku wo Yameta*. Dapat disimpulkan sebagai berikut.

Terkait dengan jenis repetisi, ditemukan sebanyak 45 data yang tersebar dalam ketujuh jenis repetisi menurut klasifikasi dari Nakamura. Jenis yang paling dominan yaitu 結句反復 (kekkuhanpuku) yaitu 14 data diikuti dengan jenis 畳点法 (joutenhou) dan 畳語法 (jougohou) yang sama sama berjumlah 13 data. Sedangkan jenis lainnya cukup jarang ditemukan sehingga jumlahnya sedikit. 首句反復 (shukuhanpuku)

ditemukan sebanyak 2 data. Lalu ketiga jenis yang lain seperti 首尾同語 (*shubidougo*), 連鎖法 (*rensahou*), 同族反復 (*douzokuhanpuku*) masing – masing ditemukan 1 data. Dominasi dari ketiga jenis tersebut menunjukkan kecenderungan album dalam penggunaan pengulangan di setiap akhir kalimat, pengulangan langsung dan berurutan serta pengulangan yang tersebar. Hal ini disebabkan karena 結句反復 (kekkuhanpuku) digunakan untuk menegaskan dua atau lebih pernyataan dengan akhiran yang sama. Sedangkan 畳語法 (jougohou) merupakan jenis repetisi yang paling sederhana dan mudah ditemukan. Lalu 畳点法 (joutenhou) sesuai dengan lirik lagu yang sering terulang dengan konteks yang berbeda terutama pada reff atau chorus.

Adapun dalam segi fungsi, terdapat empat fungsi yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu memperkuat isi ekspresi, mengungkapkan emosi, membangun suasana serta menciptakan ritme. Fungsi yang dominan dalam album ini adalah fungsi memperkuat isi ekspresi sebanyak 26 data, diikuti mengungkapkan emosi dan kondisi batin sebanyak 11 data, membangun suasana 3 data, serta menciptakan ritme sebanyak 5 data. Hal ini menunjukkan repetisi dalam album tersebut banyak digunakan untuk mempertegas gagasan maupun perasaan yang disampaikan melalui lirik. fungsi untuk menciptakan ritme tidak terlalu banyak ditemukan. Hal ini dikarenakan tidak semua repetisi memiliki sebuah pertahanan struktur yang sama dengan unsur atau bagian yang dapat tergantikan. Sedangkan fungsi untuk membangun suasana lebih sedikit karena fungsi tersebut lebih mudah ditemukan dalam prosa maupun novel daripada lirik lagu.

Jenis dan fungsi repetisi dalam album ini saling berkaitan. Jenis yang dominan cenderung berfungsi memperkuat isi ekspresi. Sementara fungsi menciptakan ritme khususnya muncul pada jenis Joutenhou. Kebaruan penelitian ini terletak pada ditemukannya kecenderungan yang berbeda dari penelitian terdahulu yaitu 結句反復 (kekkuhanpuku) padanan epistrofa justru dominan sedangkan 首句反復 (shukuhanpuku) padanan anafora cukup jarang ditemukan. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh struktur kalimat bahasa Jepang yang cenderung diakhiri predikat sehingga pengulangan di akhir kalimat lebih banyak ditemukan.

Saran

Penelitian ini masih terbatas pada satu album karya Yorushika sehingga hasil yang ditemukan belum dapat menggambarkan bagaimana keseluruhan gaya repetisi. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan menganalisis album lain atau bahkan bentuk objek sastra yang lain seperti prosa maupun novel untuk mengetahui bagaimana mekanisme penggunaan gaya bahasa repetisi dalam karya sastra.

Selain itu untuk penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis fungsi repetisi dengan mengaitkan repetisi dengan kesan emosional yang berulang seperti kondisi psikologis tokoh yang diungkapkan oleh penulis yang terjebak pada ingatan masa lalu sehingga menciptakan pengalaman secara intens bagi pendengar. Selain itu dalam album ini banyak repetisi yang mengalami perubahan partikel yang memperlihatkan perbedaan nuansa di dalamnya yang dapat dikembangkan melalui teori lain atau dengan kajian retorika yang lebih mendalam untuk memperkaya kajian gaya bahasa dalam sastra Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Harianto, E. A. N., & Amri, M. (2026). Interpretasi Nilai Moral Dalam Lirik Lagu Pada Album Fairy Tale 《童话》Tóng huà Karya Michael Wong. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 10(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/78233>
- Keraf, Gorys. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nakamura, A. (1992). *Nihongo Retorikku no Taikei* 「日本語レトリックの体系」. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Naula, M. N., & Amri, M. (2020). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Pada Donghua The Daily Life Of The Immortal King 《仙王的日常生活 S1》(Xiān Wáng De Rìcháng Shēnghuó)S1 Karya 枯玄 (Kuxuan). *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/47131>
- Nisa', K., & Amri, M. (2020). Kesalahan Penggunaan Preposisi 对 (duì) dan 向 (xiàng) dalam Kalimat Bahasa Mandarin Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Angkatan 2019 Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/47498>
- Prasetyoningsih, D. H. E., & Amri, M. (2024). PENGGUNAAN GAYA BAHASA METAFORA 暗喻 PADA LIRIK LAGU DALAM ALBUM 《希忘》HOPE2023 KARYA 华晨宇 HUA CHENYU *Jurnal Bahasa Mandarin*, 7(1). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/62291>
- Rosyayanti, L. Q., & Amri, M. (2024). Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novel 杉杉来吃 (Shān Shān Lái Chī) Karya Guman. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 7(1). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/61984>
- Santosa, R. (2016). Metodologi Penelitian Linguistik/Pragmatik. *Prasasti: Conference Series* (pp. 21-32). <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/432>
- Santosa, Puji. (2015). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publisng
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Penerbit FBS UNP